

**RESPON AL QURAN TERHADAP KEKALAHAN KAUM MUSLIMIN
DALAM PERANG UHUD (KONTEKSTUALISASI QS. ALI IMRAN AYAT
139-141) SERUAN BANGKIT DARI KEKALAHAN**

Juita Andriani

andrianyjuita@gmail.com

Anisatul Mardiah

anisatul178@gmail.com

Lukman Nul Hakim

ghanakulanag@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

The purpose of this research research is to find out how the attitude of a Muslim is to become a Muslim who has a winning mentality, as was the attitude of the ancient Muslims in facing defeat in the Uhud war. This research is called library research. The method used is a thematik mhetod that discusses a theme in the quran, colecting data through two sources, namely primary data and secondary data. primary data is the quran while scondary data is books of interpretation and from all sources that discuss on theme. After the data is collected, it will be described to reach a conclusion.

Keywords: Uhud war, defeat, winner mentality

Abstrak

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap seorang muslim itu agar menjadi seorang muslim yang bermental juara, sebagaimana sikap para kaum muslimin zaman dahulu dalam menghadapi kekalahan di perang Uhud. Penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan (library research) metode yang digunakan adalah metode tematik yang membahas tentang satu tema yang ada di dalam Al Quran , pengumpulan data melalui dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah Al Quran sedangkan data skunder adalah kitab - kitab tafsir dan dari semua sumber yang membahas tentang suatu tema. Setelah data dikumpulkan barulah diuraikan untuk mendapatkan kesimpulan.

Kata kunci : perang uhud, kekalahan, mental juara

Pendahuluan

Al Quran adalah teks kebahasaan yang dapat kita sebut sebagai teks inti (*core texts*) dalam sejarah peradaban Arab. Bukanlah suatu simplifikasi jika dikatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks”. Tidak berarti bahwa tekslah yang membangun peradaban.¹

Teks Al Quran memiliki dua dimensi, yaitu sakral dan profan. Yang dimaksud akral adalah bahwa teks Al Quran tidak dianjurkan untuk diubah-ubah, bahasa Arab yang dijadikan wahananya sampai tingkat tertentu masuk kategori budaya yang di dalamnya terkandung sifat relatif dan sistem tanda bahasa yang ada dan bersifat arbitrer (kesepakatan sosial). Penekanan yang berlebihan pada pendekatan sakral menyebabkan dimensi historitas Al Quran akan tertutup hingga kurang dialogis dengan alam pikiran manusia yang ingin berdialog dan menafsirkannya. Maka tidak akan sampai pesan-pesan Al Quran kepada umat akhir zaman.²

Secara konten (isi) Al Quran dari zaman Nabi Saw sampai hari kiamat akan tetap sama dan tidak akan berubah. Namun secara metodologis analisis atas teks akan selalu berubah sesuai dengan tuntunan zaman. M Quraish Shihab menawarkan ide tentang “membumikan Al Quran”, maksudnya nilai-nilai atau kandungan ajaran Al Quran yang melangit tersebut diterapkan di kehidupan di bumi, oleh sebab itu perlu metode tafsir Al Quran.

Abdullah Saeed, menawarkan metode kontekstual untuk menafsirkan Al Quran. Pemahaman akan bagaimana teks Al Quran itu dipahami dan diaplikasikan dalam konteks aslinya. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke konteks saat ini, sembari tetap memperhatikan relevansi pesan tersebut, baik atas konteks asli yang awal maupun konteks baru. Pemahaman yang jelas atas relevansi ini sangat krusial dalam proses kontekstualisasi, karena terdapat berbagai nilai dan asumsi yang muncul dalam masyarakat modern yang boleh jadi dianggap tidak penting pada 1.400 tahun yang lalu ketika Al Quran diturunkan dan ketika Nabi Muhammad melaksanakan misinya pada awal abad ke-7 M di Mekkah dan Madinah.³ Namun akan sangat dibutuhkan di kehidupan kontemporer ini.

Tafsir kontekstual juga dibangun di atas dua kerangka konseptual, yaitu memahami Al Quran dalam konteksnya, yaitu konteks kesejarahan dan makna awalnya dan kemudian memproyeksikannya pada situasi masa kini. Kerangka

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *tekstualitas Al-Qur'an kritik terhadap ulumul Qur'an* Yogyakarta,: Ikis Gambiran UHV, 2001, Hlm. 1

² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung,: CV Pustaka Setia, 2009, Hlm. 289

³Abdul Saeed, *al-Qur'an abad 21*,... Hlm. 102

konseptual kedua adalah membawa fenomena-fenomena sosial kedalam kerangka tujuan-tujuan Al Quran .⁴

QS. Ali Imran ayat 139-141 sebagai respon atas peristiwa “*kekalahan di perang Uhud*” yang menimpa pasukan kaum Muslimin. secara metodologis menghadirkan pelajaran (tafsir) yang tidak hanya sebatas pada aspek teks namun juga konteks.

Orang-orang kafir “puas” dengan kemenangan dan merasa terbalas di perang *Badr*. Sedangkan orang-orang Muslimin tersadar atas kekalahan mereka dengan beberapa orang menjadi syahid termasuk paman Nabi yang memang menjadi incaran kaum kafir, membuat kaum Muslimin merasa sedih. Ada beberapa ayat Al Quran yang merespon atas kekalahan pasukan Muslimin dalam perang *Uhud*, dan ada juga sebagian motivasi Al Quran mengajak untuk terus bangkit dari keterpurukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library reasearch*) dengan menggunakan pendekatan teks, konteks dan kontekstual. Selain dari itu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dalam menafsirkan Al Quran dan pelaksanaan ajarannya yakni memahami Al Quran dalam konteks serta memproyeksikannya kepada situasi masa kini.⁵ Penulis juga menggunakan metode *maudu'i* (tematik)

Pengumpulan data adalah salah satu keharusan bagi peneliti. karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁶ Metode ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai Referensi yang terkait dengan tema yang dibahas, setelah data terkumpul dilanjutkan dengan melakukan penelaahan. Pembagian terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dan data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu; (1) data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah Al Quran , terkhususnya pada surah Ali-Imran yang membahas perang *Uhud*. Kemudian kitab-kitab *asbabun nuzul*, kitab sirah *Nabawiyah* menceritakan sejarah perang *Uhud* dan buku-buku yang menjelaskan mengenai teks, konteks dan kontekstual. (2) data sekunder. Data skunder adalah data yang mendukung data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa kitab-kitab tafsir

⁴Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, Hlm. 51

⁵Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Quran*, Bandung; Mizan, 1994, Hlm. 63

⁶Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV, 2015, Hlm. 224

karya para ulama, buku-buku yang membahas tentang mental juara, dan lain-lain. Data sekunder memiliki sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan atau analisa dari data primer.

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut: (1) koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data yang diperlukan. (2) Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian. (3) Klasifikasi data, yaitu menepatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasan. (4) Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, seleksi, dan diklasifikasikan.⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kontekstualisasi bangkit dari kekalahan

Orang yang memiliki mentalitas rendah akan memandang musuhnya begitu kuat dan hebat, sehingga keberaniannya seolah-olah sirna di hadapan mereka karena takut. Kepalanya terangguk-angguk pertanda setuju atas sepak terjang mereka, bahkan tidak lama kemudian dia mengikuti kemana pun mereka pergi dan bergegas membuntuti kemana pun hawa nafsu mereka berlabuh⁸. Lambat laun jati dirinya akan pudar seiring waktu berjalan. Rendahnya mental seseorang dikarenakan rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya ketakwaan terhadap Allah Swt.

Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan kaum muslimin dalam menghadapi kesedihan saat mengalami kekalahan di peristiwa perang *Uhud*. Dengan begitu Allah swt pun memberikan seruan dan motivasi untuk tetap bangkit dari kekalahan dan keterpurukan.

1. Kembali kepada motivasi hidup

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang artian bergerak. Menurut Weiner (1990) motivasi diartikan sebagai kondisi internal yang memotivasi kita untuk bertindak, mendorong kita untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang diwakili oleh adanya keinginan dan minat, dorongan dan kebutuhan, mimpi dan keinginan, sanjungan, dan penghormatan. Sedangkan Imron (1966) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motivation*" dalam artian motivasi untuk mendorong atau melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mencapai suatu

⁷Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Hlm. 29

⁸Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *mental juara, (50 faktor pendukung mentalitas muslim juara)*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi', 2014, Hlm. 149

keinginan.⁹Jadi motivasi adalah dorongan dalam diri, rasa keinginan untuk bergerak melakukan sesuatu aktivitas agar mencapai tujuan.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kembali kepada motivasi hidup ialah, kembali kepada tujuan hidup yang mempunyai dorongan-dorongan positif di dalam diri, dalam (jiwa). Sehingga mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupan.

Hidup adalah sebuah pilihan, adalah kalimat yang sederhana dan sering tertanam dalam pikiran kita. Namun tidak banyak di antara kita yang bisa dengan benar dalam memahaminya dan menerapkan di dalam hidup kesehariannya.¹⁰ Begitupun dengan pilihan sebagai seorang Muslim, yang berarti suatu keharusan untuk memiliki keimanan terhadap Tuhan yang maha Esa. Karena syarat menjadi muslim adalah percaya kepada Allah Swt atau beriman kepada Allah Swt.

Iman menurut bahasa adalah “Percaya, mempercayai akan ke-Esa-an Allah Swt dengan segala sifat-sifatnya yang sempurna. Untuk memantapkan kepercayaan tersebut, perlu iman bukanlah sekedar percaya saja, melainkan juga harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang nyata. Misalnya kepercayaan kepada Allah Swt harus diiringi dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang-Nya dengan dasar kecintaan. Karena orang-orang yang beriman itu memiliki cinta yang besar terhadap Allah Swt.¹¹

Iman menggerakkan seseorang untuk melangkah dalam berjalan untuk menuju Allah Swt. Iman adalah generator yang senantiasa membangkitkan energi untuk berbuat. dengan kekuatan iman, perjalanan hidup manusia bukan hanya terarah dan terang, tetapi juga memiliki spirit yang memompakan semangat, motivasi dan *ghirah* untuk beribadah dan beramal saleh bagi kepentingan orang banyak dengan peduli dan berbagi dengan sesama.¹²

Iman mempunyai dua sisi: sisi *lahiriyah* dan sisi *batiniyah*. Sisi *lahiriyah* iman ialah ucapan lisan dan perbuatan anggota badan; sedangkan sisi *batiniyah* iman ialah pembenaran hati, serta kepatuhan dan kecintaannya.¹³

Iman adalah sesuatu yang dinamis, artinya dapat berkembang dan menyusut; bertambah atau berkurang, naik atau turun, menguat atau melemah. Iman bukanlah kategori statis, yang sekali terbentuk dan akan terus mengikuti bentuknya tanpa berubah, seperti layaknya sebuah bangunan fisik semisal

⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasidi> akses 20 februari 2020

¹⁰Felix Y. Siau, *Beyond the inspiration*, Jakarta, Alfatih Press, 2013, Hlm. 8

¹¹ Mawardi labay El-sulthani, *Zikir dan Do'a, Iman Pengaman Dunia*, Jakarta, Al mawardi prima, 2000, Hlm. 35

¹²Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Yang Mulia*, Jakarta, Pt Gramedia, 2011, Hlm. 287

¹³Ibnu Qoyyim al-Juziyyah, *fawaidul fawaid menyelami samudra hikma dan lautan ilmu mencapai puncak ketajaman batin menuju Allah*, Jakarta, pustaka Imam syafi'i, 2012, Hlm. 395

monumen. Oleh karena itu, orang yang beriman namun masih selalu mengotori imannya dengan perilaku yang menyimpang maka jelas imannya masih lemah.¹⁴

Iman berhakikat dinamis karena menyangkut sikap batin atau hati, yang dalam bahasa Arab disebut *al-qalb*, yang makna *harfiyah*nya ialah “sesuatu yang bolak-balik”. Maka tidak mungkin membuat iman sedemikian rupa, “sekali jadi dan tidak akan berubah-ubah”. Maka dari itu kita seharusnya menghidupkan keiman kita, bisa dari tingkatan yang biasa, sehingga terus bertumbuh dan, berkembang sampai menuju keimanan sempurna yang benar-benar kokoh.¹⁵

Ketika mampu mencapai puncak keimanan, manusia akan menepatkan cinta dirinya di bawah cinta kepada Allah Swt dan para kekasih-Nya. Rasulullah Saw berkata; “Tidak ada seorangpun diantara kalian yang hakikat mencapai iman kecuali keinginan mengikuti yang aku bawa dari sisi Allah Swt”.¹⁶ Ketika keteladanan kepada Rasulullah Saw diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, maka akan menumbuhkan keimanan yang kuat.

Iman yang tumbuh dengan kuat dan mengakar di dalam hati, maka akan menjadi suatu sumber kekuatan jiwa, bagi seseorang. Sehingga tidak akan pernah merasakan takut kecuali kepada Rabb-Nya. Dan juga tidak akan merasakan kesedihan di dalam hatinya. Allah berfirman; QS. Yunus ayat 62 dan 63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ٦٣

Dengan iman yang kokoh dan kuat, seseorang tidak akan merasakan kesedihan yang berlarut ketika ia mendapatkan ujian dalam kehidupan, dan tidak memiliki sikap yang lemah ketika tidak mendapatkan apa yang di inginkan. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 139:

janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Setelah selesai peperangan *Uhud* yang telah menewaskan tujuh puluh mujahid *fi sabilillah*, antaranya Hamzah bin Abdul Muthalib, pamanya Nabi Saw, sendiri dan Nabi Saw pun mendapat luka, kelihatan kelesuan, lemah tidak bersemangat, dan duka cita; maka datanglah ayat ini “Angkatlah mukamu, jangan lemah, dan jangan duka cita. Sebab, suatu hal masih ada padamu, modal tunggal yang tidak pernah dirampas oleh musuhmu, yaitu iman dalam dadamu, kamulah yang tinggi dan akan tetap tinggi”. Sebab iman itulah panduanmu menempuh zaman yang akan datang yang masih akan dihadapi.¹⁷

¹⁴Rifa'at Syauqi Nawawi, *kepribadian Qur'ani*, Jakarta, Hamzah, 2015, Hlm. 188

¹⁵Rifa'at Syauqi Nawawi, *kepribadian Qur'an*,... Hlm. 188

¹⁶Said husain husaini. *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman (100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas)*,... Hlm. 189

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-azhar*,... Hlm. 77

Pada zaman sekarang mungkin tidak akan menemukan lagi peperangan secara fisik, seperti yang dialami oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Namun kita bisa mengambil *ibrah* dan mengamalkan ayat di atas sesuai dengan kondisi saat ini dan sesuai dengan zamannya.

Seperti yang dialami saat ini adalah krisis kedisiplinan, ketekunan, dan keuletan dalam pendidikan. Dibandingkan dengan sistem pendidikan di Korea Selatan, sangatlah jauh tertinggal. Namun faktanya Korea Selatan termasuk salah satu Negara yang paling suram. Menurut Youtuber mualaf asal Korea Selatan, dia pernah berkata “Korea Selatan adalah Negara yang sangat suka berkompetisi (bersaing) kamu harus terbiasa berkompetisi sejak kecil, dan kamu harus belajar dengan keras. Para orang tua dan guru selalu berkata untuk terus lanjut belajar ke perguruan tinggi yang lebih bagus, dan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dapat menghasilkan uang yang banyak itulah yang disebut dengan kesuksesan. level seseorang akan dilihat dari pekerjaannya dan seberapa banyak gaji yang didapatkan, dan itulah yang akan menentukan status sosial mereka, sehingga akan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda, dan perlakuan inilah yang membuat orang-orang semakin keras untuk berkompetisi atau bersaing, mereka akan terus-menerus membandingkan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga timbul kekuatan juang untuk bertahan hidup”. Namun mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan “Siapa aku” dan apa itu kebahagiaan sejati.¹⁸ Apa itu tujuan manusia diciptakan, tujuan diciptakannya bumi dan sebagainya.

Secara lahir mereka sukses dalam pendidikan, kedisiplinan, keuletan, bahkan mudah sekali untuk mendapatkan apa yang di inginkan. Namun secara batin mereka tersiksa, banyaknya orang yang, kesepian, stres, depresi, dan bahkan sampai mengakhiri hidup (bunuh diri) itulah bentuk kekosongan jiwa, tidak adanya iman, tidak mempunyai tujuan hidup, tidak ada motivasi dan semangat dalam kehidupan selanjutnya atau kehidupan setelah kematian. yang dipikirkan hanyalah kesenangan dunia yang sifatnya hanya sementara. Pada kenyataannya kemenangan yang sesungguhnya adalah milik mereka yang bertakwa, karena hati orang-orang yang bertakwa terdapat ketenangan yang melahirkan kekuatan. Maka sukses yang sesungguhnya adalah hati memiliki ketenangan.

2. Menjadi manusia yang pandai berbenah dan memperbaiki diri

Manusia sebagai makhluk Allah swt yang sempurna. Mereka mempunyai kekuatan yang sangat istimewa sebab memiliki *qalb* yang artiannya rohani. Karena semua ini mereka mampu dalam mengelola pikiran, dan memiliki

¹⁸ Coba lihat di Youtube.com/jaehankim66, <https://youtu.be/jUvDIEjEJLs>, di akses pada tanggal 19 Januari 2020

pengetahuan. mengetahui sesuatu dan mampu dalam berpikir ialah lahir dari rasio. Sedangkan merasakan dan menikmati sesuatu, adalah emosional¹⁹. Al Quran menjelaskan bahwa manusia memiliki “sisi dalam” yang dinamakan *nafs*, dan “sisi luar” *jism*,²⁰ karena itulah Allah Swt memberi bekal kepada manusia berupa akal, untuk menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Akal yang sudah diwariskan ini bisa digunakan untuk apa saja sesuai pilihan yang mempunyai akal itu sendiri.

Selain akal dan pikiran, Allah Swt juga telah memberi pedoman (Al Quran) sebagai peta untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang ingin bahagia dan selamat sampai akhirat. Sedangkan kebanyakan manusia hanya mementingkan kesenangan, dan kenikmatan yang sementara, sehingga melupakan tujuan yang sesungguhnya. Kehidupan adalah suatu yang pasti akan berakhir, namun hal ini kadang sulit diterima oleh manusia.

Dalam kehidupan seringkali lupa akan tujuan penciptaan manusia, sehingga manusia seringkali melakukan kesalahan dan dosa. Hal tersebut memanglah wajar apabila mengingat manusia adalah makhluk yang lemah dan penuh hawa nafsu. Sejatinya, manusia adalah makhluk yang tak pernah luput dari dosa. Namun, sebagai hamba Allah Swt haruslah senantiasa memperbaiki diri setiap saat. Manusia memang makhluk yang tak luput dari dosa, tetapi bukan berarti tidak bisa menjadi orang yang lebih baik.²¹ Sebelum kehidupan itu benar-benar berakhir maka masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri, karena orang yang pandai adalah orang mampu memperbaiki diri, orang yang terus bertaubat saat melakukan kesalahan .

Berbenah dan memperbaiki diri adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dalam kehidupan agar sesuai dengan tuntunan, saat melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt atau melakukan sesuatu yang dilarang Allah Swt, maka segeralah untuk meminta ampun dan bertaubat atas apa yang dilakukan.

Ketika seorang Muslim jatuh ke jurang dosa dan maksiat, maka teruslah memperbaiki diri dengan cara bertaubat, sehingga Allah Swt akan mengampuni dosanya dan memasukkannya nanti di akhirat ke dalam surga yang amat luas sebagai balasan atas amal yang telah dikerjakannya di dunia. Surga yang disediakan-Nya untuk orang-orang yang bertakwa.²² Bagi orang-orang yang selalu

¹⁹ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, PT bulan bintang, 1992, Hlm. 84

²⁰ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, Mizan, Bandung, 2007, Hlm. 481

²¹<https://dalamislam.com/info-islami/tips-memperbaiki-diri-dalam-islam>, diakses tgl 20 februari 2020

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Lentera Mandiriabadi, 2010, Jilid II, Hlm. 43

membersihkan hatinya dengan cara bertaubat, maka akan mendapatkan balasan yang sudah dijanjikan oleh Allah Swt, yaitu berupa ketenangan hidup.

Jiwa akan tenang karena hati yang bersih apabila dipelihara oleh pemiliknya sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Namun Apabila tidak, maka hati akan berubah menjadi hitam dan berkarat karena jauh dari cahaya. Hati hitam dan menjadi berkarat disebabkan kecintaan terhadap dunia dan sikap rakus terhadapnya. Barang siapa yang di hatinya telah bersemayam cinta dunia, maka dia tidak akan wara', apa pun yang telah dimiliki tidak akan peduli dengan cara halal ataupun haram saat mendapatkannya, telah hilang rasa malu terhadap Tuhannya dan tingkat kewaspadaannya.²³ Orang-orang yang cinta dunia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta jabatan dan kesenangan dunia. Sebagai seorang Muslim janganlah bersedih apabila jabatan dan harta yang di inginkan namun tidak kunjung didapatkan.

Harta, jabatan, dan kesenangan semua yang dimiliki oleh orang-orang kafir memanglah datangnya dari Allah Swt. akan tetapi bukan berarti Allah Swt menyukai semua perbuatan mereka . Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 140:

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ١٤٠

jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran)itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim

Syuhada' di sini ialah orang-orang Islam yang gugur di dalam peperangan untuk menegakkan agama Allah Swt. sebagian ahli tafsir ada yang mengartikannya dengan menjadi saksi atas manusia sebagai tersebut dalam ayat 143 surat Al Baqarah.

Pada kamu ada yang terluka, dan merekapun terluka. Pada kamu ada yang terbunuh. Kamu seakan mendapat kekalahan, dikarenakan ada beberapa ketaatannya tidak kuat, akan tetapi sesungguhnya mereka tidaklah mendapatkan kemenangan. Karena mereka membunuh Rasulullah Saw tidaklah berhasil, dan

²³Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fathur Rabbani (mensucikan jiwa, membuat hati menjadi tenang dan damai)*, Bandung, Jabal, 2010, hlm. 147

mereka akan menghancurkan Madinah sudah gagal, mereka kembali dengan tangan yang kosong. Dalam peristiwa *Uhud* memang kamu tidak berhasil seperti peristiwa perang Badar, “*Karena demikian hari-hari itu,*” yaitu hari atau waktu kalah dan waktu menang. “*kami pergilirkan antara manusia,*” sebagai pepatah “*Yauman lana yauman ‘alaina.*” Pada suatu hari kita memperoleh kemenangan dan pada hari yang lain kitapun yang akan mendapatkan kekalahan.²⁴

Walaupun di peristiwa *Uhud* ini kamu ditimpa kesedihan ini, tidak berarti Allah Swt menyukai orang-orang yang zalim, maksudnya para kaum munafikin dan Musyrikin yang sudah memerangimu. Allah Swt akan terus tidak menyukai orang-orang yang zalim. Seperti halnya juga pada pihak kaum Rasulullah Saw, yang mengikuti peperangan, akan tetapi kewajiban masih dilalaikan, Allah Swt tidak menyukai hal itu. dan Allah Swt akan menyukai mereka kembali dari sini ke depannya mereka ubah hal itu dan mereka bertaubat atau menyucikan diri.²⁵

Dari peristiwa *Uhud* ini dapat kita ambil pelajarannya, bagaimana Allah Swt menjelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 140 bahwa setiap kalah dan menang itu dipergilirkan, demikian juga dalam kehidupan sekarang ini. Kesedihan dan kebahagiaan, ada saatnya kaya dan terkadang miskin, itu semua dipergilirkan. Saat ini ada sebagian orang yang beriman kalah dari segi materi atau harta, sedangkan sebagian orang-orang kafir serba berkecukupan dalam segi kehidupan di dunia, karena orang-orang kafir tidak pernah mengikuti hukum Allah Swt, tidak masalah bagi mereka saat mendapatkan harta dari jalan yang haram seperti *riba*. Namun percayalah mereka tidak benar-benar menang, mereka kalah dari segi kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Semua yang diberikan Allah swt kepada kaum *Musrikin* dan *kafirin* berupa harta, tahta, dan kekuasaan itu adalah bentuk Maha Rahman-Nya Allah, Maha kasih-Nya Allah, bukan berarti Allah menyukai perbuatan orang-orang kafir, mencari rizki dari jalan *riba*, dan menyukai kezholiman, Allah Swt tetap tidak suka, atau bisa juga seorang yang beriman namun mengambil rizki dari jalan yang haram menggunakan kekuasaannya, dengan cara korupsi. Allah Swt pun tidak suka. Namun dibalik semua itu Allah Swt tetap memberikan kesempatan kepada orang yang ingin bertaubat dan memperbaiki diri.

3. Memiliki mental juara

Arti kata mental menurut KBBI adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan ataupun raga²⁶ sedangkan kata juara adalah orang yang gagah dan berani. Jadi mental juara adalah orang-orang yang

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-azhar*,... Hlm. 77

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-azhar*,... Hlm. 78

²⁶ <https://jagokata.com/arti-kata/mental.html> , , diakses tgl 18 februari 2020.

memiliki kekuatan di dalam dirinya, kekuatan dalam jiwanya dan gagah berani menghadapi apapun. Sehingga orang-orang seperti ini akan terhindar dari penyakit mental atau sifat yang lemah.

Namun hanya segelintir orang yang selamat dari penyakit mental yang melanda umat Islam dewasa ini. Mereka yang selamat dari wabah psikologis ini adalah orang-orang yang yakin bahwa dirinya adalah insan pilihan.²⁷ orang-orang yang yakin akan kekuatan dalam dirinya adalah orang-orang yang mempunyai ketakwaan yang begitu dalam terhadap Allah Swt. Dalam kehidupan seorang hamba, takwa sangatlah berperan.

Takwa merupakan amalan rohaniyah, yang berada dalam dada, hakikat takwa bukanlah terletak pada ucapan. Takwa juga bukan terletak pada pernyataan, akan tetapi takwa berada dalam hati manusia yang paling dalam.²⁸

Apabila takwa sudah tertanam kuat dalam hati, dan bersatu dengan darah daging, maka akan terlihat dari perbuatan dan tindakan yang nyata, bukan karena riya', ingin dipuji dan disanjung, namun karena keikhlasan yang ada dalam jiwa, sehingga hanya mengharapkan keridhaan dari Allah Swt.²⁹

Allah Swt telah menciptakan sebuah rumah di dalam dada, yaitu hati. Allah Swt juga telah menepatkan dalam dada sebuah 'Arasy (singgasana) untuk mengenal-Nya. Di atas 'Arasy itulah bertahta sifat tertinggi (mengenal, mencintai, dan mengesakan Allah Swt). Sifat tertinggi yang berupa pengenalan, kecintaan, dan pengesahan terhadap Allah bertahta di atas "Singgasana hati", di atas singgasana itulah terhampar keridhaan-Nya. Dia meletakkan bantal-bantal syariat dan perintah-Nya di sebelah kanan dan kiri-Nya. Dia pun membukakan pintu-pintu menuju surga kasih sayang-Nya yang mengarah kepada kemesraan dan kerinduan perjumpaan dengan-Nya.³⁰

Rasa cinta dan kerinduan terhadap Allah Swt yang begitu dalam hanya dimiliki oleh hati yang suci, dan jiwa yang tentram dan yang sudah teruji sehingga tidak diragukan lagi ketakwaannya. Semua itu tidak akan ditemukan di dalam hati seorang pendusta, dan orang yang munafik, yang hanya ucapan tanpa pembuktian.

Allah Swt berfirman dalam QS Ali Imran ayat 141

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكُفْرِينَ ۚ ١٤١

²⁷<https://www.an-najah.net/mental-juara-syarat-meraih-kemenangan/>, diakses tgl 21 februari 2020.

²⁸Mukhlis Asy-Syarkani al-Falahi, *Rahasia dan Keajaiban Takwa*, (Menelusuri Hikma dan keutamaan takwa), Jogjakarta, Ad-Dawa' Press, 2003, Hlm. 18

²⁹Mukhlis Asy-Syarkani al-Falahi, *Rahasia dan Keajaiban Takwa*, (Menelusuri Hikma dan keutamaan takwa),... Hlm. 18

³⁰Mukhlis Asy-Syarkani al-Falahi, *rahasia dan keajaiban takwa*,... Hlm. 18

Artinya; dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Musibah kaum Muslimin dalam peristiwa perang Uhud setelah mereka mendapatkan kemenangan dalam perang Badar, adalah untuk membedakan orang yang benar-benar beriman dari kaum munafik dan untuk membersihkan hati orang-orang mukmin yang masih lemah, sehingga menjadi orang yang ikhlas dan bersih dari dosa.³¹

Ayat inipun memberikan pelajaran tentang apa yang dinamai seleksi sejarah. Perang Uhud yang menimbulkan kerugian besar, menjadi saringan, perbedaan antara mereka yang memiliki keyakinan kuat dan keyakinan yang lemah. Itu menjadi pengalaman yang mahal yang dibayar dengan 70 jiwa syuhada, tetapi itu menjadi ajaran yang sangat berharga. orang-orang munafik mundur lantaran peristiwa ini.³² Namun orang-orang yang kuat iman akan tetap maju menuju peperangan ini. Dengan seleksi ini akan terlihat orang-orang yang kuat imannya dan orang-orang yang lemah imannya.

Derajat keimanan seseorang itu masih terselubung, dan sifatnya belum jelas kecuali telah menjalani pengujian dengan selektif. Setelah lulus ujian, maka bisa dikatakan bahwa ia adalah orang yang suci, seperti halnya emas keasliannya hanya bisa diketahui setelah diasah dengan air keras, dibakar dan diuji.³³

Ujian dan cobaan adalah suatu keniscayaan yang harus ada sebagai pembuktian, terlebih bagi orang yang suka mengaku-ngaku. Apabila tidak ada ujian dan cobaan, tentu sudah banyak makhluk yang mengaku sebagai wali.³⁴ Sebagai hamba pilihan Tuhan, sebagai manusia yang paling dekat dengan Tuhan.

Ketika seorang telah melewati ujian dan cobaan namun tetap memiliki keteguhan iman dan ketakwaan yang kuat, maka sudah pasti memiliki jiwa yang bersih, hati yang suci, dan juga akan memiliki mental yang kuat, atau mental juara. maksud dari mental juara adalah tidak akan pernah merasa kalah dari apapun dan siapapun. Penyakit mematikan sekalipun tidak akan pernah membuat lemah, justru kematian itulah yang diinginkan, karena mendambakan perjumpaan terhadap Allah Swt.

Mentalitas yang tinggi akan menyatu dalam kepribadian seseorang sehingga memacunya dalam cambuk kritikan dan teguran, memperingatkannya dari tempat-tempat yang hina, menasehatinya agar tidak mengejar hal-hal yang rendah, dan menyerukan kepadanya supaya tidak mengerjakan sesuatu yang menghalanginya dalam menggapai keutamaan, maka berkat mentalitas yang

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid II,... Hlm. 50

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4,... Hlm. 98

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid II,... Hlm. 50

³⁴Syaik Abdul Qadir Jailani, *fathur Rabbani mensucikan jiwa, (Membuat hati menjadi tenang dan damai)* Hlm. 328

tinggi akan mengantarkan selamat dari jurang kenistaan yang terdalam, menuju tahta kemuliaan, dan keagungan yang tertinggi.³⁵ hingga menuntunnya ke puncak kebaikan. Akhlak ini pula yang membuat orang lemah, yang sebelumnya tertindas dan terhina, berubah menjadi orang yang terhormat dan mulia. Orang yang memiliki akhlak yang bermentalitas tinggi adalah orang yang juga bermental juara, yang akan terus menjadi juara, dan orang yang tidak akan pernah bisa dikalahkan oleh tipuan dunia, karena bagi mereka dunia hanyalah tempat singgah, lalu akan melanjutkan perjalanannya sembari tidak melupakan tempat kembalinya (akhirat).

Penutup

Sebagai seorang muslim seharusnya menjadi insan kuat, yang mempunyai keteguhan iman dan yang memiliki mental juara, atau mental pemenang, sehingga tidak menjadi muslim yang lemah, lemah dalam menghadapi permasalahan hidup. Sebagaimana nasehat Al Quran terhadap sikap muslim pada zaman dahulu saat menghadapi kekalahan dalam perang Uhud, Janganlah bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati karena kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang percaya dan bertakwa.

³⁵Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *mental juara, (50 faktor pendukung mentalitas muslim juara)*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi', 2014, Hlm. 148

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Al-Hay, *Metode Tafsir Mauwdhu'i*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994
- Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Asep Usman Ismail, *pengembangan diri menjadi pribadi yang mulia*, Jakarta: Pt Gramedia, 2011
- [https:// dalamislam. com/info-islami/tips-memperbaiki-diri-dalam-islam](https://dalamislam.com/info-islami/tips-memperbaiki-diri-dalam-islam), diakses tanggal 20 februari 2020
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> diakses 16 januari 2020
- <https://jagokata.com/arti-kata/mental.html> diakses tgl 18 februari 2020
- [https:// www.an-najah. net/mental-juara-syarat-meraih- kemenangan/](https://www.an-najah.net/mental-juara-syarat-meraih-kemenangan/), diakses tgl 21 februari 2020
- Ibnu Qoyyim al-Juziyyah, *fawaidul fawaid menyelami samudra hikma dan lautan ilmu mencapai puncak ketajaman batin menuju Allah*, Jakarta: Pustaka Imam syafi'i, 2012
- Jailani Abdul Qadir, *fathur Rabbani mensucikan jiwa, (Membuat hati menjadi tenang dan damai)*, Bandung: Jabal, 2010
- Jalaluddin Rahman, *Konsep perbuatan manusia menurut Qur'an (suatu kajian tafsir tematik)*, PT bulan bintang, 1992
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Lentera Mandiriabadi, 2010
- M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah (pesan dan kesan, dan keserasian AL-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2018
- , *secercah cahaya ilahin(hidup bersama Al-Qur'an)*, Mizan, Bandung, 2007
- Mawardi labay El-sulthani, *Zikir dan do'a, iman pengaman Dunia*, Jakarta: Al mawardi prima, 2000
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *mental juara, (50 faktor pendukung mentalitas muslim juara)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2014
- Mukhlis Asy-Syarkani al-Falahi, *rahasia dan keajaiban takwa*, (Menelusuri Hikma dan keutamaan takwa), Jogjakarta: Ad-Dawa' Press, 2003
- Rifa'at Syauqi Nawawi, *kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2015
- Rofiq, Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Saeed , Abdul, *al-Qur'an abad 21 tafsir kontekstual*, Bandung:, PT Mizan Pustaka, 2015
- Siau Felix Y., *Beyond the inspiration*, Jakarta, Alfatih Press, 2013
- Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV, 2015
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005

Youtube.com/jaehankim66, <https://youtu.be/jUvDIEjEJLs>, di akses pada tanggal
19 Januari 2020